

## **Dari Pionir ke Korporasi: Evolusi *Deli Maatschappij* dan Perekonomian Lokal di Sumatera Timur (1864–1924)**

**Hafiz Fadhlhan, Fajriudin, Amelia Sri Andini**

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email:

[hafiz.fadhlhan@uinsgd.ac.id](mailto:hafiz.fadhlhan@uinsgd.ac.id) , [fajriudin66@gmail.com](mailto:fajriudin66@gmail.com) , [ameliasriandini72@gmail.com](mailto:ameliasriandini72@gmail.com)

### **Abstract**

*The trend of cigar smoking in Europe around the 19th century had a significant impact on the Deli Sultanate in East Sumatra. This trend necessitated a substantial supply of tobacco in Europe to ensure continued enjoyment. One of the countries that played a crucial role in tobacco cultivation was the Dutch East Indies government. The Dutch chose to cultivate tobacco in East Sumatra because it was considered to have the natural resources and soil suitable for this cultivation. This study aims to determine the existence of the Deli Sultanate and the history of plantations in East Sumatra before 1864. It also aims to examine the development of tobacco plantations during the Deli Sultanate in East Sumatra between 1864 and 1924, as examined in terms of supply and demand from the European market. This study employed a historical research method consisting of four stages: heuristics, or the collection of primary and secondary sources; criticism, or the selection of sources, consisting of internal and external criticism; interpretation, or the interpretation of sources; and finally, historiography, the process of writing history. Based on the research that has been done, the Deli Malay Sultanate originated from the Aru Kingdom in the 13th century AD, which has played an important role in the history of the development of Medan City, especially since the opening of tobacco plantations in 1863. The reign of Sultan Mahmud Al-Rasyid marked the beginning of the progress of civilization in East Sumatra, with his approval of cooperation with the Dutch, namely Jacobus Nienhuys in the opening of tobacco plantations. High-quality Deli tea brought a significant economic impact, including a surge in demand from the European market in 1865. This development also influenced the social and economic structure of the Deli Sultanate as well as the European market. Modern infrastructure such as the railway and the Belawan port were built as a result of the expansion of tobacco plantations, while foreign companies also invested in the Deli region. The period 1864–1924 was marked by the leadership of Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah and Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah where significant progress occurred in various existing fields.*

**Keywords:** Cigar, Deli Sultanate, Deli Tobacco

### **Pendahuluan**

Sejarah sektor perkebunan di Nusantara memainkan peranan krusial dalam memajukan dan menyejahterakan suatu wilayah. Sebagai negara agraris yang kaya, Nusantara berhasil memasok beraneka ragam tanaman. Tanaman-tanaman endemik yang berasal dari Nusantara meliputi komoditas rempah-rempah, yaitu buah pala dan cengkeh. Tumbuhan rempah-rempah tersebut tumbuh subur di Kepulauan Banda dan di daerah Maluku. Komoditas rempah ini mempunyai nilai jual yang sangat tinggi di

pasar perdagangan global sekitar abad ke-15.<sup>1</sup>

Tanaman tembakau adalah salah satu jenis tanaman industri yang mulanya dikenal sebagai tanaman asli dari benua Amerika dan biasa dikonsumsi oleh penduduk aslinya yang dikenal sebagai orang Indian. Orang Indian memiliki tradisi menghisap rokok yang dibuat dari tanaman tembakau ini. Penyebaran tanaman ini ke seluruh dunia, khususnya Eropa, diprakarsai oleh seorang tokoh bernama Cristoforus Columbus. Columbus adalah tokoh yang mengawali penemuan tembakau dalam sejarah dunia. Selain dikenal sebagai penjelajah yang berhasil menemukan berbagai benua pada masanya, Columbus juga menemukan tanaman tembakau pada sekitar tahun 1492. Penemuan ini terjadi sesaat setelah ia berhasil mendarat di Pulau San Salvador, atau Pulau Watling, bersama rombongannya setelah pelayaran panjang melintasi Samudra Atlantik. Di sana, mereka menemukan perahu lesung milik penduduk Indian yang di dalamnya terdapat muatan daun-daun kering yang kemudian dikenal sebagai Tembakau.<sup>2</sup>

Sekitar abad ke-19, masyarakat Eropa mulai digandrungi oleh tren menghisap cerutu. Akibatnya, Eropa membutuhkan pasokan tembakau dalam jumlah besar agar konsumsi oleh masyarakat Eropa dapat terus terpenuhi. Salah satu negara yang mengambil peran penting terkait tanaman tembakau ini adalah Belanda. Negara Belanda, yang pada saat itu tengah melakukan eksplorasi besar-besaran di Nusantara, memutuskan untuk melakukan budidaya tembakau di sana. Penanaman tembakau ini dilakukan terutama karena adanya peningkatan permintaan tembakau di pasar perdagangan internasional pada masa tersebut.

Pada tahun 1863, pemerintah kolonial Belanda memilih wilayah Kesultanan Deli di Sumatera Timur untuk membuka perkebunan tembakau dan mengutus seorang pengusaha Belanda bernama Jacobus Nienhuys.<sup>3</sup> Pulau Sumatera adalah pulau yang berada di kawasan Samudra Hindia dan merupakan bagian dari Kepulauan Melayu. Pulau ini berada di posisi paling barat dalam rangkaian kepulauan tersebut, menjadikannya batas terluar barat wilayah ini.<sup>4</sup> Pulau ini kemudian berperan besar dalam memajukan wilayah Kesultanan Deli, terutama pada masa pemerintahan Sultan Deli ke-8 dan ke-9. Kesultanan Deli sendiri merupakan kerajaan yang memiliki garis

<sup>1</sup> Lois Denissa, ‘Pala Dan Cengkeh Di Antara Jejak Sejarah, Batik Dan Identitas Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia, Vol. 6 No. 1, April 2022, Hal. 63 - 80’, *Humanitas*, 6.1 (2022), 63–80.

<sup>2</sup> Amen Budiman, *Hikayat Kretek*, Pertama (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016)

<sup>3</sup> Laura Etheredge, ‘Jacobus Nienhuys Dutch Businessman’, 2010 . diakses pada laman, <https://www.britannica.com/biography/Jacobus-Nienhuys>, dengan tanggal akses 10 november 2023.

<sup>4</sup> F.R.S William Marsden, *Sejarah Sumatera, The History Of Sumatra*, 1st edn (Yogyakarta: Desa Pustaka Indonesia, 2019)

keturunan dari Raja India, dengan Maha Raja pertamanya bernama Seri Paduka Gocah Pahlawan.<sup>5</sup>

Aspek yang paling menarik dan penting untuk diulas dalam penelitian ini adalah rentang waktu yang dipilih oleh penulis, yaitu tahun 1864 hingga 1924. Pada tahun 1863, terjadi negosiasi pembukaan lahan perkebunan tembakau antara Sultan Deli ke-8, yaitu Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, dengan Jacobus Nienhuys, utusan Kolonial Belanda. Setelah kesepakatan tercapai, pada tahun 1864, panen kedua tanaman tembakau di Kesultanan Deli menghasilkan tembakau yang diakui sebagai tembakau kualitas terbaik di dunia pada saat itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tembakau hasil panen langsung dieksport ke wilayah Eropa, khususnya Rotterdam di Belanda<sup>6</sup>, dengan nilai jual mencapai empat kali lipat dari harga pasar. Kondisi inilah yang membuat Deli pantas dijuluki sebagai wilayah penghasil “Pohon Berdaun Emas,” yaitu pohon tembakau.<sup>7</sup>

Kemudian, periode ini berlanjut hingga tahun 1924, tahun berakhirnya masa kepemimpinan Sultan Deli yang ke-9, yaitu Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Kemakmuran yang dibawa oleh tanaman tembakau tidak hanya dirasakan selama masa pemerintahan Sultan Deli ke-8, tetapi juga pada masa putranya. Ini dibuktikan dengan meluasnya perkebunan tembakau yang memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan wilayah dan masyarakat pada masa itu, mencakup pembangunan perumahan tuan kebun yang lebih representatif serta perbaikan infrastruktur perkebunan, seperti jalan, rumah sakit, gedung-gedung perusahaan yang lebih permanen, dan fasilitas pendukung lainnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud melaksanakan sebuah penelitian mengenai tanaman industri yang bukan berasal dari Nusantara, tetapi memberikan kontribusi luar biasa terhadap kemakmuran suatu wilayah. Tanaman ini adalah tembakau, yang dibudidayakan di wilayah Kesultanan Deli, Sumatera Timur, sekitar abad ke-19.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat, khususnya masyarakat Sumatera Timur (yang kini dikenal sebagai Sumatera Utara). Informasi tersebut berkaitan dengan

<sup>5</sup> Tengku Lukman Sinar, *Bangun Dan Runtuhan Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006)

<sup>6</sup> Tengku Sabrina Erwin, *Monograf Sejarah Tembakau Deli*, 1st edn (Medan: PTP Nusantara II, 1999). Hlm.3

<sup>7</sup> Nasrul Hamdani, *Tembakau Deli: Pohon Berdaun Emas’ Dari Sumatera*, 1st edn (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011) hlm.13

<sup>8</sup> Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Tuan Kebun Dan Kuli Di Sumatra Timur Pada Awal Abad Ke-20*, 1st edn (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997). Hlm.69

fakta bahwa wilayah Sumatera Utara pernah mencapai kemakmuran di kancah internasional berkat adanya penanaman tembakau, meskipun tanaman tersebut bukan komoditas asli Nusantara, namun mampu memberikan dampak yang sangat besar pada wilayah tersebut di masa lampau.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini memanfaatkan metode historis sebagai sarana utama untuk mengidentifikasi serta menganalisis fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu. Objek penelitian ini berfokus secara spesifik dengan judul *Dari Pioneer ke Korporasi: Evolusi Deli Maatschappij dan Perekonomian Lokal di Sumatera Timur (1864–1924)*.

Metode ini melibatkan beberapa langkah berurutan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>7</sup> Melalui tahap heuristik, peneliti melaksanakan proses pengumpulan berbagai sumber, yang mencakup sumber primer berupa arsip-arsip baik dari pihak kolonial maupun arsip lokal. Sejumlah arsip kolonial yang dijadikan referensi dalam studi ini adalah buku-buku seperti *De Tebakcultuur in Deli* karya G. E. Haarsma (1889), *Geschiedenis Van Sumatera's Oostkust* oleh W.H.M. Schadee (1918), *De Tabakscultuur Op Sumatera's Oostkust* yang ditulis oleh Willem Westerman (1901), *TABAK (Tabakscultuur En Tabaksproducten van Nederlandsch-Indie)* karya J.L. Vleming Jr. (1925), serta *Regenval En Reboisatie in Deli* karya Dr. J. Van Breda De Haan (1898). Sejalan dengan pelaksanaan tahap heuristik, peneliti juga melaksanakan verifikasi terhadap semua sumber yang telah terkumpul, baik sumber primer maupun sekunder, guna memastikan bahwa sumber-sumber tersebut memiliki kualitas yang baik dan kredibel.

Setelahnya, peneliti melanjutkan dengan menginterpretasikan seluruh sumber yang telah diperoleh. Sumber-sumber yang telah diinterpretasi kemudian diatur, disusun, dan dirangkai untuk proses sintesis. Tahap terakhir yang dikerjakan oleh peneliti adalah menyusun penulisan sejarah dari keseluruhan hasil pengolahan data sumber primer dan sekunder, yang dikenal sebagai historiografi. Penulisan sejarah untuk penelitian ini disusun secara tertata dan sistematis, berdasarkan fokus topik penelitian yang telah ditentukan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Perkebunan Tembakau pada Masa Kesultanan Deli di Sumatera Timur**

Jacobus Nienhuys sempat mengalami kemunduran dalam upaya awal membuka perkebunan tembakau di Sumatera Timur. Akan tetapi kegagalan tersebut tidak sedikit pun menyurutkan semangatnya. Sebaliknya, beliau semakin yakin untuk meneruskan

rencananya membudidayakan tembakau karena percaya bahwa wilayah Deli menyimpan potensi yang sangat menjanjikan untuk tanaman tersebut. Jacobus kemudian melakukan serangkaian riset mendalam mengenai kesesuaian tanah dan iklim lokal dengan kebutuhan tembakau. Hasil penelitian ini sangat memuaskan, membuat Jacobus Nienhuys menegaskan tekadnya, *"Sejak saat itu, menjadi tekad dan tujuan saya untuk menanam tembakau Deli,"*<sup>9</sup> ketika ia memutuskan untuk melanjutkan usahanya. Untuk merealisasikan niat tersebut, Jacobus Nienhuys lantas mengajukan permohonan bantuan dana kepada Tuan Peter Van Den Arend.<sup>10</sup>

Tepat pada bulan Maret 1864, Jacobus Nienhuys berhasil membawa sampel hasil tanaman tembakau tersebut segera dikirimkan ke pasar Eropa, khususnya Rotterdam, Belanda, di mana ia disambut dengan penerimaan yang sangat positif dan memuaskan berkat kualitas daunnya yang unggul, yaitu memiliki karakteristik *hopping* dan *goed brandend deklad* (pembungkus yang mudah terbakar dengan baik).<sup>11</sup> Keberhasilan awal ini mendorong Tuan P. Van Den Arend untuk menginstruksikan Jacobus Nienhuys agar segera memperluas lahan perkebunannya. Di sisi lain, Sultan Deli juga memiliki pandangan bahwa kemakmuran Kesultanan Deli akan meningkat seiring dengan bertambahnya populasi orang Eropa yang menetap di wilayahnya. Oleh karena itu, permintaan Jacobus Nienhuys untuk memperluas usaha penanaman tembakau disambut dengan respons yang baik dan disetujui oleh Sultan Deli. Selanjutnya, Jacobus Nienhuys membuka lahan baru di daerah Martubang, dengan mempekerjakan 88 kuli dari Tiongkok dan 23 orang dari masyarakat pribumi. Lahan tersebut terbukti sangat subur dan iklimnya sangat cocok untuk kultivasi tembakau. Kebun perdana Jacobus Nienhuys berlokasi di sepanjang sisi barat Sungai Deli, berseberangan dengan Kampung Besar di kawasan Titi Papan. Tembakau ditanam pada tanah berpasir halus yang sangat subur, sehingga mampu menghasilkan tembakau bermutu tinggi bahkan tanpa memerlukan pemupukan. Jacobus Nienhuys mencatat bahwa harga setengah kilogram tembakau pada masa itu hanya 0,48 sen, namun setelah negosiasi harga selama 14 hari dengan pihak pasar Eropa, harganya berhasil dinaikkan menjadi 150 sen per setengah kilogram.<sup>12</sup>

Pada tahun 1865, produksi perkebunan tembakau di wilayah Deli mengalami peningkatan yang sangat tajam dibandingkan tahun 1864. Hasil panen tembakau pada

<sup>9</sup> Dienst Der Belastingen In Nederlandsch-Indie, *Tabak : Tabakscultuur En Tabaksproducten van Nederlandsch-Indie / Dienst Der Belastingen in Nederlandsch-Indie*, 1st edn (Weltevreden: Landsruckerkij, 1925) hlm. 9

<sup>10</sup> Erwin. *Monograf Sejarah Tembakau Deli*,... hlm.1

<sup>11</sup> Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan: Tempo Doeloe* (Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, 1996).

<sup>12</sup> Erwin. *Monograf Sejarah Tembakau Deli*,... hlm. 3

tahun 1865 mencapai 189 pak dengan berat total sekitar 160 setengah kilogram. Di pasar Eropa, terutama di Amsterdam, setiap setengah kilogram tembakau dihargai 149 sen per *pound*. Sejak saat itu, budidaya tembakau mulai meningkat secara stabil dan pesat di daerah Deli, Langkat, dan Serdang. Konsumsi tembakau meluas tidak hanya ke negara-negara utama di Eropa, tetapi juga ke Amerika Serikat, Australia, dan British India. Pada saat itu, tembakau Deli menduduki posisi terdepan dan diakui sebagai tembakau yang paling ideal untuk digunakan sebagai pembungkus atau daun luar cerutu. Kesesuaian ini didasarkan pada karakteristik daun yang ringan—bahkan satu kilogram cukup untuk membungkus antara 600 hingga 1000 bata cerutu ukuran standar—selain itu juga karena kemudahan terbakar dan abunya yang berwarna putih yang mencegah cerutu menjadi arang saat dibakar. Tembakau Deli juga memiliki rasa yang murni, yang tidak merusak rasa isian terbaik, bahkan mampu meningkatkan rasa isian yang kurang berkualitas, dan memberikan hasil akhir yang halus dan mengkilap. Kualitas inilah yang akhirnya membuat tembakau Deli dianggap cocok untuk pabrik cerutu di British India dan Birma, mengingat pembungkus yang diproduksi di sana umumnya berat, warnanya tidak merata, dan cacat saat dibakar. Dengan demikian, kualitas cerutu yang diproduksi di sana akan meningkat secara signifikan dengan menggunakan pembungkus tembakau dari Sumatera.<sup>13</sup>

Selain dianggap ideal dan diadopsi oleh pabrik cerutu di British India dan Birma, serta mendapatkan penawaran harga yang tinggi berkat potensi kualitasnya, peningkatan harga tembakau ini juga bertepatan dengan meningkatnya kebutuhan tembakau penutup (pembungkus) cerutu di pasaran Belanda. Posisi tembakau Maryland dan Kentucky, yang sebelumnya mendominasi pasar untuk konsumsi tembakau pipa, mulai tergeser seiring meningkatnya konsumsi cerutu. Kemudian, pasar tembakau pembungkus cerutu didominasi oleh Havana, Kuba, dan Jawa, dengan tembakau Jawa mula-mula yang menjadi pilihan adalah Rembang, lalu berturut-turut Blitar, Kedu, Lumajang, Vorstelanden di Klaten, dan Besuki. Namun, setelah munculnya tembakau dari Sumatera, tembakau Deli segera ditetapkan sebagai pilihan utama dan terbaik untuk pembungkus cerutu.<sup>14</sup>

Pada tahun 1865, Jacobus Nienhuys menyadari potensi keuntungan jangka panjang yang ditawarkan oleh tanah Deli, sehingga ia merasa sangat tepat untuk terus memperluas perkebunan tembakau. Akan tetapi, Jacobus Nienhuys menghadapi masalah krusial: perluasan lahan perkebunan harus diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja yang memadai. Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja tersebut,

<sup>13</sup> Calcutta International Exhibiton, *Deli Maatschappij Amsterdam. Notes On Sumatera Tobacco* (Boekerij Van Het Kolonial Instituut, 1884). hlm. 10-11.

<sup>14</sup> Erwin. *Monograf Sejarah Tembakau Deli*,... hlm. 4.

Jacobus memutuskan pergi ke Penang dan merekrut beberapa Haji Jawa beserta pengikutnya. Mereka diupah untuk memborong pekerjaan penggarapan lahan sekaligus mengawasi pekerjaan penduduk setempat yang masih bersedia bekerja padanya.<sup>15</sup>

Meskipun demikian, masalah tenaga kerja yang dihadapi Nienhuys ternyata belum sepenuhnya terselesaikan. Kerjasama Nienhuys dengan Haji Jawa dan pengikutnya tidak memuaskan karena mereka ternyata lebih memprioritaskan penyebaran agama daripada bekerja di perkebunan milik Jacobus Nienhuys. Sebagai langkah selanjutnya, Jacobus akhirnya kembali pergi ke Penang dan berhasil mendatangkan 120 orang Tionghoa yang telah menetap di Semenanjung Malaya, yang dikenal dengan istilah *Laukeh*. Meskipun *Laukeh* ini tidak memiliki pengetahuan khusus tentang budidaya tembakau, mereka dikenal sebagai buruh yang gigih dan mau bekerja keras.

Hingga tahun-tahun berikutnya (1865–1868), wilayah Deli telah menarik banyak investor asing yang tertarik untuk berpartisipasi dalam bisnis tembakau. Tembakau yang semakin diminati di pasar internasional mendorong Jacobus Nienhuys bersama dua mitra dagangnya untuk mendirikan sebuah perusahaan perseroan terbatas. Perusahaan ini kemudian menjadi salah satu yang terbesar di masa Hindia Belanda, khususnya di kawasan Sumatera Timur. Tepat pada tahun 1869, perusahaan tersebut resmi didirikan dengan nama *Deli Maatschappij*. Deli Maatschappij beroperasi di bidang perkebunan, dengan tembakau sebagai komoditas utamanya, di samping mengelola komoditas lainnya.

Pada tahun 1870, selama masa ekspansi perkebunan yang pertama, tenaga kerja Tionghoa direkrut dari Singapura dan Penang untuk membuka hutan dan mengolah kayu. Sementara itu, orang India bertugas mengerjakan drainase, orang Boyang membangun gubuk, dan orang Banjar bertanggung jawab atas bangsal pengeringan.<sup>16</sup> Perkembangan pesat NV. Deli Maatschappij dalam memproduksi tembakau menjadikan komoditi ini dikenal secara global dengan nama Tembakau Deli. Keberhasilan inilah yang menjadi tonggak awal kemasyhuran dan ketenaran Tembakau Deli di pasar dunia. Dengan berdirinya perusahaan tersebut, Jacobus dan para perintis lainnya telah berhasil membuktikan bahwa tembakau yang dihasilkan di Deli merupakan produk yang sangat menguntungkan di pasar perdagangan Eropa, menetapkan Tembakau Deli sebagai penghasil pembungkus cerutu terbaik di dunia. Hal ini terbukti dari peningkatan kuantitas panen dan harga penjualan yang terus naik

<sup>15</sup> Suprayitno, *Keterampilan Khusus Pekerja Wanita Pada Proses Budidaya Tembakau Deli* (Medan: Kerjasama PT. PerkebunanNusantara II Dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sumatera Utara, 2022). Hlm 14

<sup>16</sup> Erond Litno Damanik, *Ketika Nienhuijs Berhasil, Berkembanglah Medan*, 1st edn (Medan: Simetri Institute, 2022). hlm 17

pada periode awal dalam tabel 1..

Tabel 1 Produksi Tanaman Tembakau dan Nilai Jual Tahun 1864-1899<sup>17</sup>

Tahun	Jumlah Bal/Pak	Harga Jual Per 0,5 Kg. (Gulden).	Nilai Jual
1864	50	48	f. 4.000,-
1865	189	149	f. 40.000,-
1866	159	121	f. 30.000,-
1867	210	73	f. 20.000,-
1868	890	142	f. 200.000,-
1869	1.381	129	f. 250.000,-
1870	2.868	128	f. 450.000,-
1871	3.922	137	f. 750.000,-
1872	6.409	132	f. 1.000.000,-
1873	9.238	182	f. 2.500.000,-
1874	12.895	150	f. 2.850.000,-
1875	15.355	170	f. 3.900.000,-
1876	29.034	152	f. 6.500.000,-
1877	36.517	126	f. 6.800.000,-
1878	48.545	126	f. 9.200.000,-
1879	57.596	117	f. 10.350.000,-
1880	64.965	112 ½	f. 11.250.000,-
1881	82.356	115	f. 14.750.000,-
1882	102.047	137 ½	f. 21.500.000,-
1883	93.532	134	f. 19.150.000,-
1884	125.496	144	f. 27.550.000,-
1885	124.911	141 ½	f. 26.976.000,-
1886	139.512	154	f. 32.600.000,-
1887	144.577	121	f. 26.976.000,-
1888	182.284	128 ½	f. 35.500.000,-
1889	184.322	146	f. 40.600.000,-
1890	236.323	72 ½	f. 26.000.000,-
1891	225.629	91 ½	f. 31.400.000,-
1892	144.689	126	f. 26.700.000,-
1893	169.526	144	f. 37.600.000,-
1894	193.334	119	f. 35.000.000,-
1895	204.719	90	f. 28.350.000,-
1896	191.185	111	f. 32.400.000,-

<sup>17</sup> Willem Westerman, *De Tabakscultuur Op Sumatra's Oostkust* (Amsterdam: J. H. de Bussy, 1901) hlm.4

1897	201.736	122	f. 37.130.000,-
1898	235.653	92	f. 33.000.000,-
1899	264.099	82	f. 33.300.000,-
	<b>536.153</b>	<b>114 ½</b>	<b>f. 622. 250.000,-</b>

Gambar 1. Ladang Tembakau di sebuah Perusahaan di Deli Tahun 1900<sup>18</sup>



Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:785152> diakses pada tanggal 10 Oktober 2023, pukul 14.10 WIB

<sup>18</sup> Leiden University Libraries Digital Collections, ‘Tabaksfeld Op Een Onderneming in Deli’, 1900 diakses pada tanggal 10 Oktober 2023, pukul 14.10 Wib, dalam <http://hdl.handle.net/1887.1/item:785152>.

Gambar 2. Ladang Tembakau di Perusahaan Mariendel Deli Maatschappij di Deli.  
KITLV 88279<sup>19</sup>



Sumber: J.C. Kleingrothe, *Tabaksvelden op onderneming Mariëndal van de Deli Maatschappij in Deli*, Diambil dari web Resmi Universitas Leiden, 1905. KITLV 88279

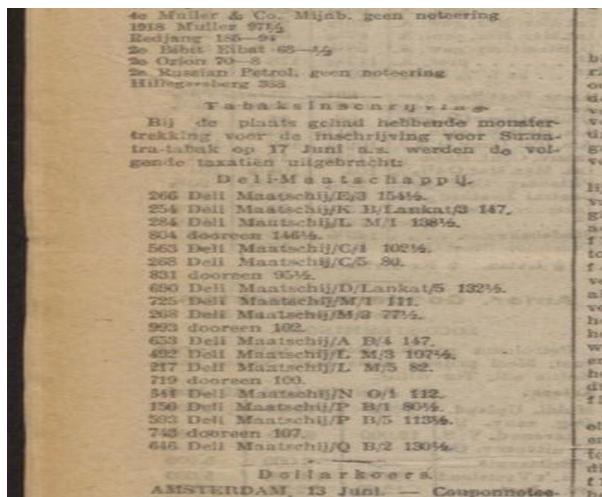
Pendirian *NV. Deli Maatschappij* pada tahun 1869 segera disusul oleh berdirinya perusahaan-perusahaan lain yang bergerak dan mengembangkan usaha perkebunan tembakau. Pada tahun 1875, perusahaan lain bernama *NV. Arendsburg Tabak Mij* didirikan, dan tak lama kemudian, pada tahun 1877, menyusul pendirian *NV. Deli Batavia Maatschappij*. Perkembangan ini berlanjut hingga tahun 1889 dengan dibentuknya perusahaan bernama *NV. Senembah Maatschappij*. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa *NV. Deli Maatschappij* menempati posisi yang paling krusial dalam kemajuan perkebunan di seluruh Sumatera Timur, terutama terkait komoditas Tembakau Deli. Bahkan, saat terjadinya depresi ekonomi pertama pada tahun 1891, perusahaan ini mengambil alih banyak perkebunan yang sedang menghadapi kesulitan finansial. Selain itu, banyak lahan konsesi perkebunan yang mulai berada di bawah kendali *NV. Deli Maatschappij*. Hal ini turut memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang memiliki manajemen organisasi dan keuangan paling tangguh di wilayah Hindia Belanda. Pada tahun 1873, tercatat ada 15 perusahaan perkebunan di Sumatera Timur, dengan sebaran 13 perusahaan di wilayah Deli dan masing-masing satu perusahaan di daerah Langkat dan Serdang.

<sup>19</sup> C.J. Kleingrothe, ‘Tabaksvelden Op Onderneming Mariëndal van de Deli Maatschappij in Deli’, 1905

Tabel 2 Pasang Surut Jumlah Perkebunan di Sumatera Timur, Tahun 1864-1904<sup>20</sup>

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1864	1	1887	114
1873	13	1888	141
1874	23	1889	153
1876	40	1891	169
1881	67	1892	135
1883	74	1893	124
1884	76	1894	111
1885	88	1900	139
1886	104	1904	114

Gambar 3. Tabaks Inscnrijvinj (Pendaftaran Tembakau)<sup>21</sup>



Sumber: M. Nijhoff, CA Van Reyn, "Tabaks Inscnrijvinj", dalam *Het Vaderland Woensdag 14 Juni 1916- 1965*. Ochtendblad, Den Hag, 1869-194

### Dampak Perkebunan Tembakau di Sumatera Timur

Perkembangan dan kemajuan perkebunan tembakau secara nyata memberikan dampak ekonomi yang positif bagi kedua belah pihak: pihak Eropa dan Kesultanan Deli di Sumatera Timur. Peran pasar Eropa dalam dinamika ini tentu sangat

<sup>20</sup> Jan Breman. *Menjinakkan Sang Kuli (Politik Kolonial, Tuan Kebun, dan Kuli di Sumatera Timur Pada Awal Abad ke-20)*, hlm. 71.

<sup>21</sup> CA Van Reyn M. Nijhoff, 'Tabaks Inscnrijvinj', *Het Vaderland* (Den Haag: Ochtendblad, 1912)

menentukan. Harus diakui bahwa tanpa adanya peran signifikan pasar Eropa terhadap Tembakau Deli sekitar tahun 1864, komoditas ini kemungkinan besar hanya akan dikenal di kalangan masyarakat pribumi saja.

Jangkauan perdagangan tembakau semakin meluas seiring dengan intensifnya ekspor yang sangat bergantung pada pasar Eropa. Tembakau yang awalnya dikirim ke Belanda, lambat laun mulai dinikmati oleh negara-negara lain, seperti Jerman dan Amerika Serikat. Perluasan ini secara otomatis memicu dampak ekonomi yang semakin terasa di pasar Eropa. Sebagaimana telah disebutkan, setelah harga tembakau mengalami kenaikan drastis dan kapasitas produksinya luar biasa, banyak investor asing turut serta menanamkan modal mereka demi menikmati keuntungan dari Tembakau Deli. Dampak ekonomi ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan asing yang didirikan, di samping perusahaan milik Belanda sendiri, yaitu **NV. Deli Maatschappij** yang berdiri pada tahun 1869 dan menjadi tonggak awal era perusahaan dagang di Sumatera Timur.

Perusahaan N.V. Deli Maatschappij merupakan badan usaha perseroan terbatas yang mendapatkan dukungan modal dari NHM (Nederlansche Handel Maatschappij), sebuah Perusahaan Dagang Belanda. Karena perusahaan ini memegang 50% saham di NV. Deli Maatschappij, tidak mengherankan jika NHM memberikan persetujuan pendiriannya, yang jelas menjanjikan keuntungan yang sangat besar bagi mereka.<sup>22</sup>

Langkah Jacobus Nienhuys mendirikan NV. Deli Maatschappij menandai dimulainya era globalisasi ekonomi, kapitalisme, dan liberalisme. Para pemilik modal (*majikan*) berada di Eropa, sementara operasional di lapangan dijalankan oleh "tuan kebun" dan diawasi oleh seorang mandor. Tenaga kerjanya, yang disebut "kuli", terdiri dari orang Jawa, India, dan Tionghoa yang direkrut dari Pulau Jawa, India, Srilangka, Singapura, maupun Tiongkok. Sejak tahun 1888, perusahaan ini telah berhasil merekrut 7.000 kuli dari Tiongkok dalam setahun. Perekrutan mencapai puncaknya pada akhir tahun 1890-an, yaitu sebanyak 20.000 kuli per tahun, seiring dengan melonjaknya harga tembakau.<sup>23</sup>

Pendirian Deli Maatschappij turut mendorong pihak-pihak Eropa lainnya untuk terlibat dalam bisnis perkebunan. Pada tahun 1875, perusahaan lain didirikan dengan nama NV. Arendsburg Tabak Mij. Selanjutnya, pada tahun 1877, menyusul pendirian NV. Deli Batavia Maatschappij, dan pada tahun 1889, didirikan perusahaan NV. Senembah Maatschappij. Semua perusahaan tersebut menjadikan komoditas tembakau sebagai produk utama mereka.<sup>24</sup>

Pada awal paruh pertama abad ke-20, meskipun tembakau tetap menjadi komoditas andalan, diversifikasi tanaman mulai mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Namun, krisis tembakau yang terjadi pada tahun 1891 memicu upaya pencarian komoditas

<sup>22</sup> Suprayitno. *Keterampilan Khusus Pekerja Wanita Pada Proses Budidaya Tembakau Deli*, hlm, 16.

<sup>23</sup> Erono Litno Damanik, *Ketika Nienhuijs Berhasil, Berkembanglah Medan.v Ketika Nienhuijs Berhasil, Berkembanglah Medan*, hlm, 18

<sup>24</sup> Suprayitno. *Keterampilan Khusus Pekerja Wanita Pada Proses Budidaya Tembakau Deli*, hlm, 18.

tanaman baru. Dimulai pada tahun 1893, Kopi Liberia dikembangkan di wilayah Upper Serdang, diikuti oleh penanaman karet pada tahun 1896 di wilayah Simalungun, kelapa sawit pada tahun 1911 di Bangunpurba, serta tanaman teh dan *fiber* yang juga dimulai pada tahun 1911 di wilayah Siantar dan Simalungun.

Gambar 4. Sumatra Tabakken (Tembakau Sumatra)<sup>25</sup>

Sumber: Nijhoff, CA Van Reyn, "Sumatra Tabakken", dalam *Het Vaderland*, Dinsdag 2 April 1912, No. 80, Eeeste Avondblad B., Den Hag, 1869-1945.

Selain dari sektor perkebunan, perkembangan ekonomi wilayah juga didukung oleh aktivitas eksplorasi minyak bumi yang dimulai pada tahun 1883 di Telaga Said, Langkat. Penemuan ini mendorong Aeliko Jans Zeijlker untuk mendirikan perusahaan bernama Batavian Petroleum Company. Minyak mentah yang dihasilkan kemudian diproses di fasilitas pengolahan di Pangkalanbrandan dan dikirimkan ke Eropa melalui jaringan pipa yang menuju Pelabuhan Teluk Aru, Pangkalansusu.<sup>26</sup>

Perusahaan-perusahaan swasta yang berkembang pesat pada masa krisis tembakau berada di bawah naungan sebuah badan atau biro tenaga kerja. Biro ini bertugas tidak hanya merekrut dan mencari tenaga kerja atau kuli, tetapi juga mengelola persatuan pengusaha perkebunan, yang dikenal dengan nama DPV (Deli Planters Vereeniging),

<sup>25</sup> CA Van Reyn Nijhoff, 'Sumatra Tabakken', *Het Vaderland* (Den Haag, 1912) <<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=deli&coll=ddd&identifier=MMKB23:001493004:mpeg21:a00052&resultsidentifier=MMKB23:001493004:mpeg21:a00052&rowid=5>>.

<sup>26</sup> Erond Litno Damanik, *Ketika Nienhuijs Berhasil, Berkembanglah Medan. Ketika Nienhuijs Berhasil, Berkembanglah Medan*, hlm, 19

didirikan pada tahun 1919. Pada tahun 1991, biro ini bertransformasi menjadi badan emigrasi khusus yang diberi nama Algemeen Delish Emigratie Kantoor (ADEK), atau Kantor Emigrasi Umum Deli. ADEK kemudian berganti nama lagi menjadi Vrij Emigratie DPV en AVROS (VEDA) atau Emigrasi Bebas DPV dan AVROS. Perubahan nama ini terjadi karena Persatuan Pengusaha Karet Sumatera Timur, yang tergabung dalam Algemeene Vereniging Rubberplanters Oostust van Sumatera (A.V.R.O.S), ikut bergabung dalam badan pengerahan kuli asal Jawa tersebut.<sup>27</sup> Hingga tahun 1932, investor utama di Deli adalah Belanda, Inggris, Amerika Serikat, Prancis, Belgia, Swiss, Jepang, dan Jerman.

Tabel 3 Perkebunan Tembakau dan Anggota yang tergabung dalam Deli Planters Vereeniging (DPV), 1879-1900<sup>28</sup>

Tahun	Jumlah Anggota	Jumlah Perkebunan
1879	41	61
1884	42	76
1889	43	105
1890	37	98
1891	33	93
1892	25	74
1893	23	71
1900	22	74

Tabel 4 Persentase Investasi menurut Negara di Perkebunan Sumatera Timur Tahun 1913 dan 1932<sup>29</sup>

Negara	Tahun	Tembakau	Karet	Teh	Sawit	Serat
Belanda	1913	79,5	33,0	3,0	-	-
	1932	96,4	36,2	63,3	56,9	100
Inggris	1913	-	16,1	-	40,0	-
	1932	-	26,6	-	-	-
Amerika	1913	-	15,0	-	97,0	-
	1932	-	18,0	-	-	-
Prancis/ Belgia	1913	2,1	1,0	-	-	-

<sup>27</sup> Suprayitno. *Keterampilan Khusus Pekerja Wanita Pada Proses Budidaya Tembakau Deli*, hlm, 34.

<sup>28</sup> Jan Breman. *Menjinakkan Sang Kuli (Politik Kolonial, Tuan Kebun, dan Kuli di Sumatera Timur Pada Awal Abad ke-20)*, hlm, 75.

<sup>29</sup> Erond Litno Damanik, *Ketika Nienhuijs Berhasil, Berkembanglah Medan. Ketika Nienhuijs Berhasil, Berkembanglah Medan*, hlm, 19

	1932	3,0	12,1	-	33,8	-
Swiss	1932	1,0	1,0	-	-	-
Jepang	1932	-	2,4	-	2,6	-
Jerman	1913	1,6	1,0	1,0	3,6	-
	1932	-	1,0	-	-	-
Lain-lain	-	-	2,0	-	-	-

Keberhasilan ekonomi dan tingginya permintaan tenaga kerja memicu pergerakan jaringan antarbenua, terutama melibatkan Eropa dan Amerika Serikat, yang akhirnya menarik pengusaha, ilmuwan, petualang, fotografer, wisatawan, termasuk misionaris. Sementara itu, jejaring Asia mencakup Tiongkok, Singapura, India, Timur Tengah, dan Jepang. Jaringan antarkawasan melibatkan Jawa, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan, serta antardaerah domestik seperti Tapanuli, Minangkabau, dan Aceh. Akibat dari interaksi ini, kota tersebut akhirnya bercirikan interaksi multi-etnis karena beragam kelompok populasi hidup berdampingan di dalamnya.<sup>30</sup>

Inilah realitas dampak ekonomi yang sesungguhnya terjadi di pasar Eropa ketika tembakau mengalami lonjakan nilai yang sangat tinggi, baik dari segi kualitas, mutu, maupun harga. Semua pihak berlomba-lomba untuk meraih keuntungan dari sektor perkebunan di wilayah Sumatera Timur, khususnya Deli. Lahirnya perusahaan-perusahaan dagang dari berbagai negara di Eropa semakin meningkatkan ketenaran wilayah Deli, yang sebelumnya tidak pernah dianggap sebagai wilayah yang mampu mendatangkan keuntungan besar bagi banyak negara. Namun, dampak ekonomi inilah yang menjadi tonggak munculnya praktik kapitalisme di Deli, di mana semua perusahaan dagang bersaing ketat untuk meraup laba yang luar biasa.

Perkembangan sektor perkebunan tembakau di Kesultanan Deli memberikan beberapa dampak yang sangat signifikan bagi wilayah tersebut. Tembakau, yang ketenarannya semakin melonjak dari hari ke hari, menghasilkan keuntungan luar biasa bagi Sumatera Timur dan bagi semua pihak yang terlibat langsung dalam industri ini.

Menurut Pasa Hobi, dampak ekonomi terlihat sangat nyata melalui adanya pengembangan infrastruktur. Infrastruktur ini berfungsi sebagai penunjang kelancaran operasional perkebunan tembakau. Fokus infrastruktur diarahkan pada aspek logistik. Hal ini dipicu oleh permintaan tembakau secara masif sekitar abad ke-19, yang memaksa pembangunan infrastruktur dipercepat. Pengembangan infrastruktur logistik ini diwujudkan dalam pembangunan rel kereta api, pelabuhan, dan jalan raya.<sup>31</sup>

Jika dicermati, pembangunan infrastruktur logistik ini serupa dengan yang terjadi di Pulau Jawa. Misalnya, di Jawa Barat, pembangunan rel kereta api menjadi sangat

<sup>30</sup> Eroni Litno Damanik, *Ketika Nienhuijs Berhasil, Berkembanglah Medan. Ketika Nienhuijs Berhasil, Berkembanglah Medan*, hlm. 20

<sup>31</sup> Pasa Hobi Dermawan Supriyadi, ‘Dampak Sosial-Ekonomi Perkembangan Industri Perkebunan Di Sumatera Timur Pada Tahun 1863-1930’, *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 14.1 (2023), 89–111

penting pada masa pemerintahan Hindia Belanda untuk mengangkut komoditas kopi. Peningkatan permintaan pasar yang tinggi memerlukan alat bantu yang dapat mempermudah akses pengiriman dan pengangkutan barang-barang komoditas tersebut. Kondisi serupa terjadi di Pantai Timur Sumatera, khususnya di Deli. Infrastruktur logistik menjadi bukti nyata adanya perkembangan perkebunan yang luar biasa di wilayah ini.

Pelabuhan Belawan ditetapkan sebagai Pelabuhan Samudera (*Ocean Port*) ketiga di Indonesia, menyusul Tanjung Priok dan Tanjung Perak. Pelabuhan Belawan sebenarnya sudah digunakan sebagai sarana transportasi laut sejak lama, namun pada masa lalu, pelabuhan ini belum dapat diakses sepenuhnya karena kondisi geografis Deli yang berawa-rawa. Sebagaimana diungkapkan dalam buku *Het Tabaksbebed Ter Oostkust Van Sumatera In Woord En Beeld*, ketika John Anderson menjelajahi Pantai Timur Sumatera pada 13 Januari 1822, ia melihat Pelabuhan Belawan yang sangat dangkal airnya, sehingga sulit baginya menyandarkan kapal karena harus melewati hutan bakau yang belum terjamah.<sup>32</sup>

Lima puluh tahun kemudian, sejak kedatangan Jacobus Nienhuys, seorang Belanda, perubahan signifikan mulai terlihat di wilayah Deli. Pembangunan Pelabuhan Belawan tidak terlepas dari pesatnya komoditas Tembakau Deli (*Deli Tabaks Cultuurgebied*) sejak 17 Juli 1863. Pembangunan Pelabuhan Belawan didorong oleh dua pertimbangan utama: pertama, peningkatan hasil perkebunan, terutama tembakau, yang memerlukan kapal bertonase besar, dan kedua, proses sedimentasi di Kuala Labuhan Deli yang mempersulit kapal-kapal besar bersandar untuk mengangkut hasil perkebunan. Berdasarkan dua pertimbangan ini, J. Th. Cremer, Direktur Utama NV. Deli Maatschappij, mengambil inisiatif untuk membangun Pelabuhan Belawan.<sup>33</sup>

Pembangunan Pelabuhan Belawan dimulai sejak tahun 1879 dengan pemasangan pancang-pancang kayu dalam bentuk sederhana. Kemudian, seiring dengan pembangunan rel kereta api hingga ke Belawan yang dimulai pada tahun 1885, Pelabuhan Belawan dikembangkan menjadi pelabuhan besar. Oleh karena itu, anak perusahaan NV. De Deli Maatschappij, yaitu NV. De Deli Spoorweg Maatschappij, pada tahun 1887 memperoleh izin konsesi dari Gubernemen Oostkust van Sumatera untuk mengembangkan Pelabuhan Belawan.<sup>34</sup>

Pelabuhan Belawan terletak di antara dua muara sungai, yaitu Sungai Deli dan Sungai Belawan. Kedua sungai ini dihubungkan oleh Sungai Treosan. Sejak tahun 1889, Pelabuhan Belawan telah terhubung dengan rel kereta api, dengan total luas dermaga, gudang, dan stasiun kereta api mencapai 12.000 hektar pada tahun 1819. Sebelah utara pelabuhan berjarak sekitar 300 meter dari Pantai Malaka, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Delta Sungai Deli yang dangkal, sebelah selatan

<sup>32</sup> Deli Planters Vereeniging, *Het Tabaksgebied Ter Oostkust Van Sumatra in Woord En Beeld* (Batavia/Leiden: G. Kolff & Co, 1925). Hlm. 9

<sup>33</sup> Erono Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*, 1st edn (Medan: Simetri Institute, 2016). Hlm. 229

<sup>34</sup> Erono Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 229.

berbatasan dengan sisi barat Labuhan Deli (sekitar 300 meter dari Sungai Troesan), dan bagian barat laut berbatasan dengan Sungai Belawan yang dalam.<sup>35</sup>

Posisi Pelabuhan Belawan sangat strategis karena berada di muara Selat Malaka, yang merupakan jalur perdagangan penting yang menghubungkan Asia dan Afrika, dikenal sebagai Jalur Sutra Maritim (*silk road maritime*). Dengan demikian, Pelabuhan Belawan memiliki fungsi vital bagi lalu lintas perdagangan, baik di tingkat regional maupun internasional. Pada tahun 1887, saat pembangunan Pelabuhan Belawan secara permanen, dibangun *emplacement* (semacam gudang terbuka), pangkalan berlabuh (*steiger*), tempat singgah untuk tongkang (*perahu-perahu kecil*) dan kapal besar yang berada di antara tepi *emplacement* dan Sungai Belawan. Selain itu, dibangun juga pangkalan berlabuh milik *gubernement* (pemerintah Kolonial Hindia-Belanda) serta gudang-gudang bea cukai (*douane*) dan gudang terbuka milik swasta.<sup>36</sup>

Proyek pembangunan Pelabuhan Belawan pada tahun 1887 diawali dengan pembangunan bendungan pada Sungai Troesan, yang bertujuan untuk mengurangi sedimentasi dan mencegah abrasi garis pantai. Bendungan serupa juga dibangun pada Sungai Deli untuk mengurangi pengendapan lumpur, mengingat kondisi Sungai Deli yang berawa. Pada tahun 1887 tersebut, pembangunan Pelabuhan Belawan masih berupa *emplacement* dengan dermaga sederhana yang meliputi gudang khusus ekspor tembakau. Proyek pembangunan Pelabuhan Belawan tahap pertama ini selesai dan diresmikan pada 10 Januari 1890, ditandai dengan mulai beroperasinya dermaga oleh Gubernemen Van Oostkust Van Sumatera.<sup>37</sup>

Meskipun Pelabuhan Belawan telah beroperasi pada 10 Januari 1890, pelabuhan di Kuala Deli masih difungsikan. Hanya saja, kapal-kapal bertonase besar cenderung memilih bersandar di Belawan karena kesulitan sandar di Kuala Deli. Oleh karena itu, sejak tahun 1913, seluruh aktivitas di Pelabuhan Kuala Deli dipindahkan sepenuhnya ke Pelabuhan Belawan. Sejak saat itu, Pelabuhan Kuala Deli hanya berfungsi sebagai terminal bagi kapal-kapal kecil, seperti perahu penangkap ikan masyarakat.<sup>38</sup>

Pada dasarnya, Pelabuhan Belawan dikembangkan sebagai *port* untuk menghubungkan daerah seberang (*foreland*) dengan daerah pedalaman (*hinterland*). Hasil perkebunan di Sumatera Timur yang semakin melimpah menuntut jasa pelabuhan untuk mengangkut komoditas perkebunan ke daerah *foreland*. Oleh karena itu, berbagai perusahaan pelayaran mulai membuka rute antara Pelabuhan Belawan dengan pusat-pusat perdagangan lain seperti Pulau Penang, Singapura, dan Batavia. Komoditas perkebunan dari daerah *hinterland*, seperti kelapa sawit, karet, teh, sisal, dan kopra,

<sup>35</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 229-230.

<sup>36</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 230.

<sup>37</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. 230-231.

<sup>38</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 231.

langsung dibawa ke Pelabuhan Belawan.<sup>39</sup>

Pelabuhan Belawan didukung oleh pelabuhan-pelabuhan yang berada di daerah pedalaman, termasuk Pulu Kampai, Pulau Sembilan, Pangkalan Brandan, Tandung Pura, Rantau Panjang, Pantai Cermin, Parbaungan, Tanjung Bringin, Bandar Kalifah, Pagurawan, Tanjung Tiram, Teluk Nibung, Kualuh, Labuhan Bilik, Bagan Siapi-api, Bengkalis, Pekanbaru, Emma Haven (Teluk Bayur), dan Pelalawan. Melihat kondisi yang menguntungkan tersebut, pemerintah Kolonial Hindia-Belanda mengambil kebijakan untuk membangun dan mengembangkan Pelabuhan Belawan menjadi *Ocean Port* (Pelabuhan Samudera).<sup>40</sup>

Dermaga Pelabuhan Belawan, yang masih tergolong sempit sejak dibangun tahun 1887, dinilai kurang memadai untuk menampung komoditas ekspor. Dengan demikian, dibutuhkan pelabuhan yang lebih besar. Oleh karena itu, pada tahun 1895, dimulai pembangunan pelabuhan yang lebih besar, mencakup pembangunan dermaga sepanjang 350 meter dan gudang. Pembangunan tahap kedua ini selesai pada tahun 1903. Selanjutnya, pada tahun 1907, dilakukan perluasan pelabuhan dengan memperluas dermaga, penambahan *emplacement*, dan sarana lainnya. Kemudian, pada tahun 1912, atas persetujuan pemerintah Kolonial Hindia-Belanda, dilakukan pembangunan berbagai fasilitas pelabuhan, seperti kantor pelabuhan sementara, pos penjaga di Sungai Delitua, gudang batu bara, gudang penyimpanan, pabrik minyak dan gas, saluran telepon, serta pos penjagaan kecil di sepanjang Pelabuhan Belawan, Sungai Deli, dan Sungai Troesan.<sup>41</sup>

Kemudian, pada tahun 1916 direncanakan pembangunan dermaga secara bertahap dengan total luas 15.000 m<sup>2</sup>. Di akhir tahun 1916, telah dibangun dermaga seluas 667 meter, yang terdiri dari 460 meter milik pemerintah Kolonial Hindia-Belanda dan sisanya 207 meter milik swasta. Pembangunan dan pengembangan Pelabuhan Belawan dilakukan untuk mendukung pertumbuhan industri perkebunan dan peningkatan ekonomi pemerintah Kolonial Hindia-Belanda di Sumatera Timur.<sup>42</sup>

Komoditas perkebunan yang dieksport membutuhkan gudang penimbunan dengan kapasitas yang sangat besar. Gudang yang dibangun sejak tahun 1887 ternyata tidak memadai untuk menampung seluruh barang ekspor. Peningkatan hasil perkebunan memengaruhi pengembangan sistem pergudangan Pelabuhan Belawan. Oleh karena itu, pada tahun 1907 dibangun gudang penyimpanan seluas 865 meter. Kapasitas gudang ini juga tidak mencukupi untuk menyimpan semua komoditas ekspor, sehingga penyimpanan sering meluber keluar gudang, yang mengakibatkan banyak komoditas

<sup>39</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 231-232

<sup>40</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 232.

<sup>41</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 232-233.

<sup>42</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 233.

mengalami kerusakan.<sup>43</sup>

Pada tahun 1912, misalnya, terjadi keterlambatan pemuatan komoditas ke kapal karena kekurangan gudang penyimpanan komoditas dan kuli bongkar muat. Keterlambatan ini juga dipicu oleh keterbatasan kapasitas DSM (Kereta Api) untuk membawa komoditas dari wilayah perkebunan ke Belawan. Menanggapi kejadian tersebut, Dinas Pelabuhan Belawan mengajukan permohonan persetujuan kepada pemerintah Kolonial Hindia-Belanda untuk membangun gudang baru. Pada tahun itu juga, didirikanlah bangsal-bangsal penyimpanan komoditas dengan ukuran 30 meter x 10 meter dan 21 meter x 10 meter. Selain itu, dibangun pula kantor bea cukai, gudang untuk barang yang mudah terbakar seluas 80 meter x 12 meter, dan gudang umum seluas 80 meter x 11 meter. Selanjutnya, pada akhir tahun 1916, dibangun gudang penyimpanan seluas 10.084 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari 5.892 m<sup>2</sup> milik pemerintah Kolonial Hindia-Belanda dan 4.192 m<sup>2</sup> milik perusahaan swasta. Pada saat itu, gudang yang tersedia dinilai memadai untuk menampung komoditas perkebunan yang melimpah. Namun, dengan terus meningkatnya komoditas perkebunan dari Sumatera Timur, gudang yang telah dibangun ternyata masih kurang mencukupi. Oleh karena itu, pada tahun 1918, kembali dibangun gudang penyimpanan komoditas perkebunan seluas 3.300 m<sup>2</sup> yang berlokasi di bagian barat dermaga Pelabuhan Belawan.<sup>44</sup>

Pendangkalan yang disebabkan oleh lumpur mengakibatkan kedalaman saluran air surut hanya mencapai 6,5 meter, dan pada saat pasang tinggi, hanya kapal dengan kedalaman kurang dari 12 kaki yang bisa berlabuh. Pendangkalan ini menjadi salah satu hambatan utama di Pelabuhan Belawan, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kedalaman saluran pelayaran kapal. Oleh karena itu, pemerintah Kolonial Hindia-Belanda memutuskan untuk mengambil kebijakan melakukan pengeringan lumpur. Pada tahun 1905, pendangkalan akibat lumpur mengakibatkan kedalaman saluran air surut menjadi 7,5 meter.<sup>45</sup>

Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda bertekad menjadikan Pelabuhan Belawan sebagai pelabuhan yang dapat dilayari oleh kapal-kapal samudra. Oleh karena itu, pada tahun 1912 dilakukan pengeringan lumpur besar-besaran. Pengeringan lumpur berkapasitas besar dilaksanakan oleh kapal *Java*. Endapan lumpur sedalam 700 m<sup>3</sup> dikeruk, sehingga berhasil membuka saluran air langsung menuju laut dengan kedalaman 15–16 kaki. Proyek pengeringan lumpur ini menghabiskan biaya sebesar f. 516.000. Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda harus mengalokasikan dana yang besar untuk pengeringan lumpur di Pelabuhan Belawan demi mewujudkan ambisi menjadikan pelabuhan tersebut sebagai pelabuhan samudra (*ocean haven*).<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Erono Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 233-234.

<sup>44</sup> Erono Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 234.

<sup>45</sup> Erono Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 235.

<sup>46</sup> Erono Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 235.

Pada tahun 1913, masalah sedimentasi kembali terjadi, mengakibatkan kedalaman saluran air surut antara 6 hingga 10 meter. Kondisi ini menyebabkan kapal sulit masuk ke Pelabuhan Belawan, sehingga pemerintah Kolonial Hindia-Belanda kembali melakukan pengeringan lumpur. Saat pengeringan dilakukan, ditemukan banyak pasir, kerang, dan tanah liat padat di saluran air, sementara lumpur berada di bagian yang paling dalam. Pengembangan Pelabuhan Belawan pada tahun 1917 menghabiskan biaya f. 19.000.000. Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda tidak hanya membangun gudang dan perkantoran, tetapi juga fasilitas pendukung lainnya, seperti sanitasi, perumahan buruh, jalan, air bersih, tanggul, dan dermaga. Pengembangan fisik Pelabuhan Belawan ini dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk mendukung aktivitas ekonomi di Sumatera Timur dan untuk pengembangan wilayah Deli.<sup>47</sup>

Pada tahun 1923, pembangunan Pelabuhan Belawan secara permanen dengan cor beton akhirnya selesai. Pelabuhan ini terhubung dengan jalur kereta api, yang sangat mempermudah proses bongkar muat. Pada tahun 1923 itu juga, Pelabuhan Belawan diresmikan sebagai Pelabuhan Samudra (*Ocean Haven* atau *Ocean Port*), yang ditandai dengan sandarnya kapal-kapal bertonase besar. Tercatat, sejumlah kapal besar yang pernah singgah di Pelabuhan Samudra Belawan antara lain Kapal Roterdamsche Liyod, Kapal Kargo milik Jerman, Kapal SS Tjeremai, Kapal SS. Rumphius, Kapal SS. Patria, Kapal Danish Ships, Kapal Havel Ships, Kapal Baluran dari Roterdamsche Liyod, Koninklijke Pakketvaart Maatschappij (KPM), Kapal Ophir dari KPM, Kapal NISE, dan lain-lain.<sup>48</sup>

Hingga masa kini, Pelabuhan Belawan tetap beroperasi sebagai Pelabuhan Samudra (*ocean port*) yang tidak hanya melayani komoditas ekspor dan impor ke Sumatera Utara, tetapi juga sebagai dermaga penumpang. Dengan demikian, Pelabuhan Belawan adalah salah satu warisan kolonial yang masih dapat dimanfaatkan, yang menghubungkan jalur transportasi laut secara regional dan internasional.<sup>49</sup>

Selanjutnya, selain pembangunan Pelabuhan Belawan, kehadiran Kereta Api di Medan dan Sumatera Timur tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan pesat berbagai perusahaan perkebunan di Sumatera Timur. Pesatnya perkembangan perusahaan perkebunan tersebut membutuhkan mobilisasi yang sangat cepat untuk kebutuhan ekspor-impor hasil perkebunan maupun transportasi penumpang. Dorongan untuk membangun kereta api dimulai bersamaan dengan pembangunan Pelabuhan Belawan (*Belawan haven*) sejak tahun 1879. Pada masa itu, Pelabuhan Belawan menggantikan pelabuhan di Labuhan Deli sebagai sarana utama ekspor. Gagasan pembangunan kereta api berasal dari J.Th. Cremer (manajer N.V. De Deli Maatschappij) dengan tujuan mempermudah pengangkutan hasil-hasil perkebunan. Gagasan ini mulai terwujud

<sup>47</sup> Erono Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 235-236.

<sup>48</sup> Erono Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 236

<sup>49</sup> Erono Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 236.

setelah diperolehnya konsesi pembangunan lintasan kereta api pada 23 Januari 1883.<sup>50</sup>

Pada bulan Juni 1883, realisasi pembangunan Kereta Api dilaksanakan oleh perusahaan NV. Deli Spoorweg Maatschappij (DSM) yang dibentuk oleh NV. De Deli Maatschaapij. Saat itu, Cremer menunjuk Peter Wilhelm Janssen sebagai Presiden Komisaris DSM untuk mewujudkan pembangunan lintasan kereta api tersebut. Lintasan kereta api pertama yang dibangun di Medan dan Sumatera Timur menghubungkan Medan ke Labuhan Deli, Binjai, Delitua, dan Belawan. Prioritas pembangunan pertama ini dikhususkan untuk mengangkut hasil perkebunan milik NV. De Deli Maatschaapij di Deli, Binjai (*Binjai Estate*), dan Delitua (*Two Rivers*), dan langsung tersambung ke Pelabuhan Belawan.<sup>51</sup>

Pembangunan ini dimulai setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 17 tanggal 23 Januari 1883, yang mensahkan pembangunan jaringan kereta api sepanjang 16.743 meter dari Medan menuju Labuhan. Jaringan rel kereta api Medan–Labuhan ini merupakan jaringan kereta api pertama di Medan dan Sumatera Timur yang peresmian penggunaannya dilakukan pada 25 Juli 1886.

Setelah pembangunan rel ini, pada tahun 1884–1885, DSM mendatangkan lokomotif uap tipe B1 dengan nomor seri DSM 3–5. Selanjutnya, pada tahun 1886–1891, didatangkan 11 lokomotif uap tipe C dengan nomor seri DSM 6–16. Pabrikan lokomotif ini adalah Hohenzollern dari Jerman. Lokomotif tipe C ini mampu melaju dengan kecepatan 30 km/jam memiliki panjang 8.424 m, dan berat 26,5 ton.<sup>52</sup>

Pada kurun waktu 1902–1914, selanjutnya dilakukan pembangunan rel kereta api sepanjang 159,750 km. Pada periode ini, lintasan kereta api yang dibangun meliputi rute Kampung Baru–Arhemia (Pancurbatu), Lubuk Pakam–Bangun Purba, Selesai–Kuala, Perbaungan–Banban–Rantau Laban–Stabat–Binjai, dan Tanjung Pura–Pangkalan Brandan. Dalam periode ini, DSM juga mendatangkan empat lokomotif tipe B2. Tiga di antaranya diberi nomor seri DSM 26–28 dan tiba pada tahun 1903, dan satu lokomotif lagi dengan nomor seri DSM 29 tiba pada tahun 1904. Pabrikan lokomotif ini juga adalah Hohenzollern (Jerman).<sup>53</sup>

Pada tahun 1915–1928, DSM membangun lintasan rel kereta api yang menghubungkan Deli (Medan) ke Delitua–Pancurbatu, Pangkalan Brandan–Besitang–Pangkalan Susu, Tebing Tinggi–Pematang Siantar, Rantau Laban–Tanjungbalai, dan Tanjungbalai–Teluk Nibung. Panjang lintasan ini mencapai 176,193 km. Untuk melayani rute ini, pada tahun 1914, DSM mendatangkan delapan lokomotif uap tipe C2 yang diberi nomor DSM 31–38, didatangkan dari pabrikan Hartmann (Jerman).

<sup>50</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 238.

<sup>51</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 238-239.

<sup>52</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 239.

<sup>53</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 240.

Lokomotif ini digunakan untuk menarik rangkaian kereta penumpang atau gerbong barang. Jenis lokomotif ini sudah dilengkapi dengan rem tangan dan rem vakum. Tangki air terletak di samping *boiler*. Kabinya didesain cukup luas untuk daerah tropis, dilengkapi atap ganda dan jendela di samping. Lokomotif ini memiliki susunan roda 2-6-4T, dua silinder luar berdimensi 390 mm x 550 mm, dengan roda berdiameter 1.300 mm. Berat totalnya 48,3 ton dan mampu melaju dengan kecepatan maksimum 68 km/jam. Selanjutnya, pada tahun 1917, DSM mendatangkan lima lokomotif uap tipe D2 yang kemudian diberi nomor DSM 45–48. Kelima lokomotif ini didatangkan dari pabrik *Werkspoor* (Belanda). Lokomotif ini mampu menarik rangkaian gerbong barang dengan berat 150 ton.<sup>54</sup>

Setelah pembangunan Pelabuhan Belawan dan pembangunan Kereta Api untuk mengangkut komoditas perkebunan di wilayah Deli, pembangunan penting lainnya adalah jalan raya. Jalan raya juga menjadi akses vital bagi kelancaran perkembangan perkebunan tembakau di Sumatera Timur. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pembukaan lahan perkebunan memerlukan jalur transportasi untuk pergerakan, seperti pengangkutan barang atau bahan-bahan penanaman tembakau. Dengan pesatnya perkembangan perkebunan tembakau, jalan-jalan yang ada ditingkatkan kualitasnya oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada awalnya, pembukaan jalan untuk laju transportasi dilakukan oleh para kuli perkebunan dengan cara menebang hutan dan meratakan rawa. Namun, seiring perkembangannya, pembuatan jalan raya dimodernisasi, sehingga tidak hanya binatang, tetapi transportasi besar pun dapat melintas dengan baik pada masa lalu, yang mempercepat proses pengiriman komoditas tembakau dan komoditas lainnya.

Selain dampak ekonomi berupa infrastruktur, dampak ekonomi juga dapat dilihat dari kondisi masyarakat asli Sumatera Timur, yaitu orang-orang Melayu di Kota Medan. Perkembangan perkebunan tembakau ternyata tidak banyak memberikan keuntungan yang berarti bagi mereka sebagai penduduk asli. Sebagaimana telah diuraikan, masyarakat Melayu Sumatera Timur tidak banyak terlibat dalam kegiatan perkebunan, sehingga tenaga kerja harus diimpor dari Pulau Jawa, Tiongkok, bahkan India. Dengan demikian, ketika lahan telah dikuasai oleh bangsa Eropa, khususnya Hindia Belanda, masyarakat Melayu harus menerima kenyataan bahwa mereka hanya memiliki lahan kebun kecil yang hasilnya hanya diperuntukkan bagi kebutuhan mereka sendiri, dan bukan lagi tanaman yang memiliki kualitas ekspor.

## Simpulan

Peran signifikan Kesultanan Melayu Deli terhadap kemajuan Kota Medan saat ini berakar dari permulaan pembukaan lahan perkebunan tembakau pada tahun 1863, sekitar abad ke-19. Peranan Sultan Deli ke-8, Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, menjadi titik awal perkembangan peradaban di Sumatera Timur. Beliau adalah yang pertama kali memberikan persetujuan untuk menjalin kerjasama dengan

<sup>54</sup> Erond Litno Damanik, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. hlm. 240.

pihak Belanda terkait pembukaan lahan perkebunan tembakau oleh pengusaha Belanda, Jacobus Nienhuys. Wilayah Deli, yang secara geografis strategis dalam jalur perdagangan global karena adanya pelabuhan, memiliki kondisi tanah yang sangat subur dan ideal untuk budidaya tanaman ekspor. Uji coba pembukaan lahan perkebunan tembakau ini mendatangkan kemajuan dan kemakmuran bagi Deli setelah hasil panen tembakau tahun 1864 dikirim ke Rotterdam, Belanda, dan disambut dengan sangat baik serta mendapat pengakuan istimewa atas kualitas Tembakau Deli.

Dalam kondisi demikian, nilai jual tembakau meningkat tajam, bahkan mencapai empat kali lipat dari harga penjualan perdananya. Tembakau Deli terkenal karena kualitasnya yang prima sebagai daun pembungkus luar (*wrapper*) cerutu. Keunggulan ini disebabkan oleh karakteristik daunnya yang ringan, di mana satu kilogramnya cukup untuk membungkus antara 600 hingga 1.000 batang cerutu. Selain itu, karena mudah terbakar dan menghasilkan abu berwarna putih, Tembakau Deli sangat efektif dalam mencegah cerutu terbakar habis. Tembakau ini juga memiliki rasa yang murni, relatif ringan, dan menampilkan tampilan yang sangat halus dan mengilap. Oleh karena itu, lonjakan permintaan besar dari pasar Eropa terhadap Tembakau Deli yang terjadi sekitar tahun 1865-an bukanlah hal yang mengejutkan.

Dampak dari pesatnya perkembangan perkebunan Tembakau Deli memunculkan berbagai konsekuensi baik sosial maupun ekonomi di pasar Eropa dan bagi Kesultanan Deli sendiri. Selama rentang waktu 1864–1924, wilayah Deli berada di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Kemajuan paling menonjol yang dihasilkan oleh perkebunan tembakau terjadi pada masa pemerintahan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Sultan berhasil mendirikan Istana Maimun yang kini menjadi ikon kota, serta membangun Masjid Raya Al-Mashun dan Masjid Raya Gang Bengkok, dengan dukungan pendanaan dari Tjong A Fie, seorang saudagar kaya keturunan Tionghoa. Lebih lanjut, dampak sosial yang tampak di Kesultanan Deli jelas terlihat dalam penataan tata ruang pemukiman yang dimulai pada tahun 1883, di mana pemukiman diatur berdasarkan kelompok etnis. Orang Eropa mendiami kawasan Polonia, yang dikenal sebagai *Europeanwijk*.

Pada periode itu, terlihat bahwa komunitas Tionghoa berdomisili di wilayah Kesawan, yang sering disebut *Chinessewijk*. Model bangunan di area ini umumnya berupa Rumah Toko (Ruko) yang ditempati oleh etnis Tionghoa, dengan gaya arsitektur khas Tiongkok. Selain itu, terdapat juga pemukiman *Indianwijk*, yaitu perkampungan orang India Keling atau yang populer disebut Kampung Madras. Oleh karena itu, adanya sekolah atau rumah ibadah yang kental dengan nuansa India (Hindu) di daerah ini adalah hal yang wajar. Di samping itu, ada pula wilayah bernama Kota Maksum, yang merupakan pemukiman bagi penduduk pribumi. Pemukiman penduduk asli ini menjadi tempat tinggal bagi orang Melayu, Arab, atau Mandailing yang beragama Islam. Kota Maksum inilah yang kini menjadi lokasi berdirinya Istana Maimun.

Perkembangan ini terjadi sebagai konsekuensi logis dari keberadaan perkebunan tembakau, yang mendorong pemerintah Hindia Belanda merekrut banyak tenaga kerja

untuk perkebunan. Para pekerja ini meliputi buruh Tionghoa, India, bahkan penduduk pribumi seperti orang Jawa. Selain pemukiman, dampak dari perluasan perkebunan tembakau yang semakin masif terlihat dalam pembangunan infrastruktur logistik, mencakup pembangunan jaringan rel kereta api, pengembangan Pelabuhan Belawan, dan modernisasi jalan raya.

Di pasar Eropa, perbedaan status kekuasaan antara pemilik modal dan pekerja sangat mencolok. Bangsa Eropa yang menyediakan modal untuk menanam tembakau biasanya bertindak sebagai administrator di sektor perkebunan, sedangkan para kuli yang direkrut menjadi bagian dari masyarakat kelas bawah yang hanya bekerja sebagai buruh kontrak. Perkembangan perkebunan tembakau ini juga memengaruhi ekonomi pasar Eropa, dibuktikan dengan banyaknya perusahaan asing yang menanamkan modalnya untuk meraup keuntungan di wilayah Deli. Setelah berdirinya perusahaan perkebunan pertama di Hindia Belanda, khususnya di Deli, yaitu NV. Deli Maatschappij sekitar tahun 1869, muncul perusahaan-perusahaan lain seperti NV. Arendsburg Tabak Mij pada tahun 1877, NV. Deli Batavia Maatschappij pada tahun 1889, dan NV. Senembah Maatschappij. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan besar yang terjadi di wilayah Deli antara tahun 1864–1924 merupakan hasil dari pembukaan lahan perkebunan tembakau yang dipelopori oleh Jacobus Nienhuys atas izin dari Sultan Deli ke-8, Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, pada tahun 1863.

## Daftar Sumber

Breman, Jan, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Tuan Kebun Dan Kuli Di Sumatra Timur Pada Awal Abad Ke-20*, 1st edn (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997)

Budiman, Amen, *Hikayat Kretek*, Pertama (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016) <[https://library.ivaa-online.org/index.php?p=show\\_detail&id=9862](https://library.ivaa-online.org/index.php?p=show_detail&id=9862)>

Deli Planters Vereeniging, *Het Tabaksgebied Ter Oostkust Van Sumatra in Woord En Beeld* (Batavia/Leiden: G. Kolff & Co, 1925)

Erond Litno Damanik, *Ketika Nienhuijs Berhasil, Berkembanglah Medan*, 1st edn (Medan: Simetri Institute, 2022) <[https://www.researchgate.net/publication/376857049\\_Ketika\\_Nienhuijs\\_berhasil\\_berkembanglah\\_Medan](https://www.researchgate.net/publication/376857049_Ketika_Nienhuijs_berhasil_berkembanglah_Medan)>

\_\_\_\_\_, *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas Dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*, 1st edn (Medan: Simetri Institute, 2016)

Erwin, Tengku Sabrina, *Monograf Sejarah Tembakau Deli*, 1st edn (Medan: PTP Nusantara II, 1999)

Etheredge, Laura, ‘Jacobus Nienhuys Dutch Businessman’, 2010 <<https://www.britannica.com/money/Jacobus-Nienhuys>> [accessed 10

November 2023]

Exhibiton, Calcutta International, *Deli Maatschappij Amsterdam. Notes On Sumatera Tobacco* (Boekerij Van Het Kolonial Instituut, 1884)

Hamdani, Nasrul, *Tembakau Deli: Pohon Berdaun Emas' Dari Sumatera*, 1st edn (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011) <<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/19553/1/2011-Tembakau Deli.pdf>>

Kleingrothe, C.J., 'Tabaksfelden Op Onderneming Mariëndal van de Deli Maatschappij in Deli', 1905 <<http://hdl.handle.net/1887.1/item:917471>>

Leiden University Libraries Digital Collections, 'Tabaksfeld Op Een Onderneming in Deli', 1900 <<http://hdl.handle.net/1887.1/item:785152>>

Lois Denissa, 'Pala Dan Cengkeh Di Antara Jejak Sejarah, Batik Dan Identitas Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia, Vol. 6 No. 1, April 2022, Hal. 63 - 80', *Humanitas*, 6 (2022), 63–80

M. Nijhoff, CA Van Reyn, 'Tabaks Inscnrijvinj', *Het Vaderland* (Den Haag: Ochtendblad, 1912) <<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=deli&coll=ddd&page=2&identifier=MMKB23:001505117:mpeg21:a00071&resultsidentifier=MMKB23:001505117:mpeg21:a00071&rowid=8>>

Marsden, F.R.S William, *Sejarah Sumatera, The History Of Sumatra*, 1st edn (Yogyakarta: Desa Pustaka Indonesia, 2019) <<https://bacabuku.com/detail/sejarah-sumatera--the-history-of-sumatra/12199?srsltid=AfmBOopR2W5XlHKquwxMv8ln5N8IcotDF6I4F7T8A4dXO0UjPjDo0x14>>

Nederlandsch-Indie, Dienst Der Belastingen In, *Tabak: Tabakscultuur En Tabaksproducten van Nederlandsch-Indie / Dienst Der Belastingen in Nederlandsch-Indie*, 1st edn (Weltevreden: Landsrukkerij, 1925) <<https://kikppertanian.id/antiquariat/opac/detail-opac?id=3235>>

Nijhoff, CA Van Reyn, 'Sumatra Tabakken', *Het Vaderland* (Den Haag, 1912) <<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=deli&coll=ddd&identifier=MMKB23:001493004:mpeg21:a00052&resultsidentifier=MMKB23:001493004:mpeg21:a00052&rowid=5>>

Sinar, Tengku Luckman, *Sejarah Medan: Tempo Doeloe* (Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, 1996)

Sinar, Tengku Lukman, *Bangun Dan Runtuhan Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006) <[https://books.google.co.id/books/about/Bangun\\_dan\\_runtuhan\\_kerajaan\\_Melayu\\_di.html?id=QIVNtwAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Bangun_dan_runtuhan_kerajaan_Melayu_di.html?id=QIVNtwAACAAJ&redir_esc=y)>

Suprayitno, *Keterampilan Khusus Pekerja Wanita Pada Proses Budidaya Tembakau Deli* (Medan: Kerjasama PT. PerkebunanNusantara II Dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sumatera Utara, 2022)

Supriyadi, Pasa Hobi Dermawan, ‘Dampak Sosial-Ekonomi Perkembangan Industri Perkebunan Di Sumatera Timur Pada Tahun 1863-1930’, *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 14 (2023), 89–111  
<<https://www.scribd.com/document/905195210/cakpen-5-Pasa-Hobi-Dermawan-Supriyadi-new>>

Westerman, Willem, *De Tabakscultuur Op Sumatra's Oostkust* (Amsterdam: J. H. de Bussy, 1901)  
<<https://archive.org/details/detabakscultuuro00west/page/n15/mode/2up>>

**Wawancara.**

Damanik, E. L. (2024, Februari 23). Dampak Perkembangan Perkebunan Tembakau di Kesultanan Deli dalam hal Sosial. (A. Sriandini, Interviewer)

Sinar., H. T. (2024, Februari 28). Peran Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah Dalam Pengembangan Perkebunan Tembakau. (A. Sriandini, Interviewer)